

## PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN OBSERVASI SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH SUKABUMI

Dara Rahma Winahyu<sup>1</sup>, Nazwa Natasya Putri Taufik<sup>2</sup>, Widia Oktavia<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

winahyudararahma@gmail.com

### Abstract

*This community service activity was carried out to improve the ability of tenth-grade students at SMA Muhammadiyah Sukabumi in writing observational report texts through the implementation of the Experiential Learning model. Based on the partner's needs assessment, students were found to have difficulty developing ideas coherently and often felt unmotivated due to conventional learning methods. Therefore, the Experiential Learning model was chosen as a solution because it provides direct learning experiences through field observation activities, allowing students to collect concrete data as the basis for writing their reports. The program included several stages, namely material mentoring, field observation, guided writing practice, and group reflection sessions. The results showed a significant improvement in the quality of students' writing. They became more systematic in arranging the report structure, more creative in describing observed objects, and more confident in presenting their findings. Furthermore, student motivation and participation increased throughout the activity. Overall, this program demonstrates that Experiential Learning is an effective and applicable approach for teaching writing skills at the senior high school level.*

**Keywords:** *Experiential Learning, community service, writing skills, observational report text, SMA Muhammadiyah Sukabumi.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sukabumi melalui penerapan model *Experiential Learning*. Berdasarkan analisis kebutuhan mitra, ditemukan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan ide secara sistematis serta merasa kurang termotivasi karena pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat konvensional. Oleh karena itu, model *Experiential Learning* dipilih sebagai solusi karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung melalui kegiatan observasi di lapangan. Dengan cara ini, siswa dapat mengumpulkan data konkret sebagai dasar penyusunan laporan. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pendampingan materi, observasi lapangan, praktik penyusunan teks, serta sesi refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kualitas tulisan siswa. Mereka menjadi lebih terarah dalam menyusun struktur laporan, lebih kreatif dalam mendeskripsikan objek, serta lebih percaya diri saat menuliskan hasil pengamatan. Selain itu, motivasi dan partisipasi siswa selama kegiatan juga mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran menulis di tingkat sekolah menengah.

**Kata kunci:** *Experiential Learning, pengabdian masyarakat, kemampuan menulis, teks laporan observasi, SMA Muhammadiyah Sukabumi.*

## PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting, terutama bagi siswa sekolah menengah yang tengah mempersiapkan diri menuju jenjang pendidikan tinggi. Menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kata, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir runtut dan sistematis. Namun, berdasarkan diskusi awal dengan guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah Sukabumi, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X masih mengalami kesulitan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Siswa kurang mampu

mengembangkan ide secara mendalam dan belum memahami struktur penulisan dengan baik.

Selain itu, suasana pembelajaran cenderung monoton karena siswa hanya memperoleh materi melalui penjelasan di kelas tanpa keterlibatan aktif dalam aktivitas observasi nyata. Padahal, menulis laporan observasi menuntut siswa untuk menghadirkan data faktual yang diperoleh secara langsung.

Berangkat dari kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa penerapan model *Experiential Learning*. Model ini menekankan pengalaman nyata sebagai dasar pembentukan pemahaman dan keterampilan. Melalui kegiatan observasi lapangan dan praktik langsung, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri objek yang hendak dilaporkan. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menemukan, mengorganisasi, dan menyampaikan informasi yang relevan dalam bentuk tulisan. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekaligus menghidupkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih menarik, aktif, dan bermakna.

Menurut Septiaji (2017) menulis merupakan salah satu dari keempat kemampuan berbahasa yang paling terakhir setelah membaca, menyimak, dan berbicara. Sehingga akan berpengaruh pada pembelajaran terutama dalam menentukan model pembelajaran. Oleh karena itu, Joyce, Weil, and Calhoun (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.

Trianto (2024) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sukabumi memiliki karakteristik peserta didik yang aktif, tetapi ketika siswa diminta untuk membuat tulisan, khususnya menulis teks hasil observasi, siswa cenderung kesulitan. Hal ini disebabkan kurangnya gagasan yang dimiliki siswa dan model pembelajaran yang digunakan kurang kreatif dan inovatif sehingga suasana pembelajaran di kelas monoton. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan sebuah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran ini adalah model *Experiential Learning*.

Model *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang proses belajarnya diarahkan untuk mengaktifkan pembelajar guna membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai, sikap melalui pengalamannya secara langsung. Menurut Silberman (2018) mengemukakan bahwa model experiential learning adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk mengalami apa yang tengah mereka pelajari dan kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut.

Melalui model pembelajaran ini, siswa akan melakukan aktivitas belajar di luar kelas seperti dilapangan sekolah atau di tempat kejadian. Situasi pembelajaran tersebut dapat menghilangkan rasa jenuh pada siswa dalam menulis, khususnya dalam menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu, model pembelajaran ini dapat membuat pikiran siswa menjadi fokus dalam belajar dan dapat membuat ide-ide untuk penulisan teks laporan hasil observasi.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pendampingan dan hasil penerapan model *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks laporan hasil observasi. Mitra pada kegiatan ini adalah 25 siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sukabumi yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian program. Fokus pengabdian diarahkan pada pendampingan aktivitas belajar siswa, kemampuan mereka dalam menyusun teks laporan berdasarkan hasil pengamatan, serta tanggapan siswa terhadap model pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan.

Pengumpulan data selama kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen siswa. Observasi digunakan untuk memantau tingkat keaktifan siswa saat mengikuti proses pendampingan, khususnya ketika melakukan kegiatan observasi langsung di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa mengenai pembelajaran berbasis pengalaman. Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk menilai perkembangan kualitas tulisan siswa melalui aspek struktur, kelengkapan isi, serta ketepatan penggunaan bahasa.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna melihat efektivitas kegiatan pengabdian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis tulisan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil pengabdian mampu menggambarkan perkembangan keterampilan menulis siswa secara objektif dan komprehensif setelah mengikuti pendampingan berbasis *Experiential Learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa setelah diterapkan model *Experiential Learning*. Pada kondisi awal, sebanyak 18 dari 25 siswa atau 72% mengalami kesulitan memulai tulisan, menentukan objek, dan mengorganisasikan gagasan. Hanya 7 siswa atau 28% yang mampu menulis laporan dengan struktur yang benar. Selain itu, suasana belajar yang monoton membuat 20 siswa atau 80% merasa jenuh dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Setelah pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning*, terjadi perubahan yang signifikan pada aktivitas dan kualitas tulisan siswa. Saat siswa melakukan observasi langsung di lapangan, sebanyak 23 siswa atau 92% tampak aktif melakukan pengamatan, mencatat data, dan mendiskusikan temuan bersama teman kelompok. Pengalaman belajar langsung tersebut membantu siswa memperoleh informasi konkret sehingga memudahkan mereka menyusun laporan berdasarkan data yang nyata.

Analisis terhadap hasil tulisan menunjukkan peningkatan yang sangat nyata. Jika sebelum penerapan model hanya 28% siswa yang menulis laporan dengan struktur lengkap, setelah tindakan jumlah tersebut meningkat menjadi 76% atau 19 siswa. Artinya terjadi peningkatan sebesar 48% dalam kemampuan penyusunan struktur teks. Penggunaan kosakata deskriptif juga mengalami peningkatan dari 30% menjadi 82%, menunjukkan bahwa pengalaman lapangan membantu siswa lebih mudah menemukan dan menggunakan kosakata yang tepat.

Dari aspek ketepatan bahasa, sebelum tindakan rata-rata tulisan siswa mengandung 12- 15

kesalahan ejaan, sedangkan setelah penerapan model rata-rata kesalahan menurun menjadi 4-6 kesalahan. Penurunan ini menunjukkan bahwa siswa menulis lebih fokus karena memahami objek yang mereka laporkan. Selain itu, proses refleksi setelah observasi membuat siswa lebih sadar terhadap struktur dan bahasa yang digunakan.

Motivasi belajar siswa juga meningkat secara signifikan. Dari wawancara diperoleh data bahwa 21 siswa atau 84% merasa pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa mengaku lebih mudah mendapatkan ide-ide saat berada di lapangan dibandingkan ketika belajar didalam kelas. Hanya 4 siswa yang masih mengalami kesulitan, terutama karena belum terbiasa menyusun laporan secara sistematis.

Pengabdian ini sejalan dengan teori Kolb (2014) yang menekankan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar pembelajaran bermakna. Selaras menurut penelitian Silberman (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mampu mengembalikan motivasi siswa karena mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi ikut terlibat dalam proses mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis dan motivasi belajar siswa.

## KESIMPULAN

Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sukabumi. Melalui pengalaman langsung dan kegiatan observasi lapangan, siswa mampu menggambarkan gagasan lebih mudah, menulis lebih runtut, dan menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih tepat. Peningkatan signifikan terlihat pada keaktifan siswa, kelengkapan struktur tulisan, ketepatan isi laporan, serta motivasi belajar. Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dan direkomendasikan bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan keterampilan menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Boston: Allyn Bacon. In: Pearson.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Septiaji, A. (2017). Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tersedia secara online di: <https://www.kompasiana.com/ajiseptiaji>*.
- Silberman, M. L. (2018). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*: Nuansa Cendekia. Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit ANGKASA Bandung.
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*: Bumi Aksara.